

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru secara etimologi adalah *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Kata *ustadz* biasa mengandung arti bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, seorang dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sifat dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap selalu ingin belajar memperbaiki kekurangan-kekurangannya. Sebagai *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Sebagai *murabbi* adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *rabb*. Sebagai *muallim* adalah seorang guru agama harus *alimun*, yakni menguasai ilmu yang mau diajarkan, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai *muaddib* adalah integrasi antara ilmu dan amal.<sup>1</sup>

Adapun definisi lain menurut beberapa tokoh, yaitu:

- a. Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.
- b. Menurut Syafruddin Nurdin, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-49.

kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.

- c. Menurut Ahmad Barizi, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.<sup>2</sup>
- d. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan di tempat-tempat tertentu, tidak dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushola, dan di rumah.<sup>3</sup>

Sedangkan pendidikan Islam yaitu usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya.<sup>4</sup>

Jadi, guru pendidikan agama Islam adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas untuk mengajarkan materi agama Islam dan dapat membuat peserta didik itu mempunyai perilaku dan akhlak yang baik.

---

<sup>2</sup> Henni Purwaningrum, “ *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Ngadirejo Tahun Pelajaran 2015/2016* ” ( Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2015) 67-68.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 31-32.

<sup>4</sup> Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* ( Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 4.

## 2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dari seorang guru pendidikan agama islam itu sama dengan guru-guru pada umumnya. Tugas utama dari seorang pendidik adalah mendidik seorang peserta didik dengan cara mengajar guna tujuan yang diinginkan sekolah itu dapat tercapai. Menurut Soejono, Tugas-tugas guru selain mendidik yaitu:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>5</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan agama Islam sama dengan tugas guru pada umumnya yaitu mengajar. Namun ada hal yang lebih dari tugas guru pendidikan agama Islam yaitu mendidik, cara mengajar, dan apapun yang berkaitan dengan proses pengajaran itu sesuai dengan nilai-nilai islam.

## 3. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk memperoleh suatu pengajaran yang maksimal supaya apa yang ingin dicapai itu dapat terpenuhi guru pendidikan memiliki

---

<sup>5</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, 113.

beberapa syarat. Adapun syarat-syarat guru pendidikan agama islam yaitu:

- a. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan dan nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa. Karena seseorang yang sudah dewasa itu selain memiliki kemampuan pengetahuan yang lebih dari anak didik, juga memiliki psikis yang lebih baik dari pada anak-anak.
- b. Seorang pendidik itu harus memiliki sehat dalam jasmani maupun rohani. Karena apabila seorang pendidik itu tidak memiliki jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan. Semisal pendidik itu memiliki penyakit menular itu dapat membahayakan anak didik. Selain itu, pendidik harus sehat rohaninya. Apabila pendidik itu tidak memiliki rohani yang sehat seperti gila itu juga membahayakan untuk anak didik.
- c. Seorang pendidik itu harus ahli dalam bidangnya. Karena seseorang yang ahli pada bidang tertentu itu tahu betul soal hal-hal apa saja yang berkaitan dengan bidang tersebut. Guru juga harus paham dan mengerti dengan materi yang akan diajarkan kepada anak didik. Supaya setelah pengajaran itu selesai, anak didik itu tidak salah dalam memahami materi yang sudah diajarkan.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi Seorang pendidik itu harus melakukan apa yang sudah ia ajarkan kepada anak didik. Semisal anak didik itu sudah diajarkan materi tentang sholat dan memberitahu kepada anak didik bahwa hukum sholat itu wajib, apabila tidak dikerjakan berdosa. Guru itu harus memberikan contoh yaitu selalu menunaikan sholat. Karena apa yang dilakukan oleh seorang guru itu akan ditiru oleh anak didik, karena perilaku tersebut dianggap baik oleh anak didik.<sup>6</sup>

## **B. Kenakalan Siswa**

### **1. Pengertian Kenakalan siswa**

Adapun beberapa definisi tentang kenakalan remaja, yaitu:

- a. Menurut M. Gold dan J. Petronio sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, kenakalan adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 127-128.

- anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.<sup>7</sup>
- b. Rahmawati mengemukakan bahwa: “Kenakalan remaja adalah tinggi rendahnya kemungkinan remaja berperilaku menyimpang dan bersifat melawan hukum, anti sosial, dan menyalahi norma-norma agama kecenderungan ini akan muncul dalam bentuk perilaku menyimpang, apalagi remaja dalam situasi atau kondisi yang memaksanya atau untuk berperilaku menyimpang.”
  - c. Kenakalan remaja menurut Barisson, bahwa kenakalan remaja ditinjau dari sudut pandang sosial merupakan suatu tingkah laku yang merugikan ketenteraman masyarakat.
  - d. Menurut Sukemi dan Warsito, kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang dapat berarti menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma yang ada.<sup>8</sup>

Sedangkan Peserta didik adalah seseorang yang menjadi objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan untuk membawa peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>9</sup> Proses pendidikan atau interaksi proses pembelajaran guru dan peserta didik terjadi di sekolah.

Jadi, Kenakalan siswa adalah suatu perilaku menyimpang atau melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah.

## 2. Penyebab kenakalan

Adapun kenakalan siswa dapat ditimbulkan oleh beberapa hal yang mempengaruhinya seperti diantaranya:

---

<sup>7</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 251.

<sup>8</sup> Agus Widiyanto, “ *Perilaku Kenakalan Remaja Yogyakarta*” ( Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 15.

<sup>9</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 10.

a. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan dan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran, kenakalan siswa terjadi karena siswa gagal mencapai integrasi kedua.

b. Kontrol diri yang lemah

Siswa yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

c. Keluarga

Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada siswa. Pendidikan yang salah dikeluargapun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab kenakalan siswa.

d. Teman yang kurang baik

Pengaruh teman sering diumpamakan sebagai segumpal daging busuk, yang apabila dibungkus daun, maka daun itupun akan berbau busuk. Perumpamaan ini merupakan sedemikian besarnya pengaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Jangan biarkan anak bergaul dengan teman-teman yang tidak benar.

e. Penggunaan waktu luang

Kegiatan siswa sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan usaha dirumah, selain itu mereka bebas tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak, maka akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila bentuk kegiatan itu positif, hal ini tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika ia melakukan kegiatan negatif maka lingkungan akan terganggu. Dalam keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksinya dengan kelompoknya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Hari Styoko, “ Komunikasi antara Guru dan siswa dalam mengurangi tingkat kenakalan siswa di SMAN 74 Jakarta”, ( Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 27-29.

*f. Rational choice*

*Rational choice* adalah suatu kenakalan yang dilakukan atas pilihan, interes, motivasi, atau kemauannya sendiri.<sup>11</sup>

3. Jenis-jenis kenakalan

Kenakalan adalah suatu perilaku yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan didalam sebuah lembaga atau Negara.

Menurut Jensen, kenakalan memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a. kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Contohnya perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Contohnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Contohnya pelacuran dan penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status. Contohnya pelajar yang seharusnya bersekolah, ia malah membolos.<sup>12</sup>

**C. Usaha guru PAI dalam mengantisipasi Kenakalan siswa**

Usaha yang di maksud disini adalah sebuah upaya yang di lakukan oleh Guru PAI untuk mengantisipasi permasalahan kenakalan remaja pada siswa. Usaha ini di lakukan dengan melibatkan semua komponen di sekolah baik itu Kepala Sekolah, Guru PAI, atau Guru mapel lain, terutama siswa yang diharapkan mampu bekerja sama dengan baik.

Tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengantisipasi kenakalan remaja yaitu:

1. Meningkatkan kesejahteraan sekolah
2. Adanya perbaikan lingkungan Sekolah

---

<sup>11</sup> Sarwono, *Psikologi Remaja*, 255.

<sup>12</sup> Ibid.,

3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu siswa dari kesulitan mereka
4. Membentuk badan kesejahteraan anak
5. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan
6. Membuat badan supervise dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif
7. Mengadakan pengadilan anak
8. Menyusun tata tertib dan konsekuensinya
9. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para siswa delinkuen dengan teman lainnya. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para siswa.
10. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para siswa delinkuen dan yang nondelinkuen. Misalnya organisasi dan ekstrakurikuler.<sup>13</sup>
11. Mengadakan penyuluhan hukum tentang dampak dari kenakalan yang dapat divisualisasikan dalam bentuk dan jenisnya.<sup>14</sup>
12. Cara Moralistic yaitu dilaksanakan dengan penyebarluasan ajaran-ajaran agama dan moral, perundang-undangan yang baik dan sarana-sarana lain yang dapat menekan nafsu untuk berbuat kejahatan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 95-96.

<sup>14</sup> Sudarsoono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 6.

<sup>15</sup> Ibid, 93.